

Pada abad ke V H/ 11 M kota Baghdad merupakan wilayah kekuasaan Daulah Bani Abbasiyah, bahkan kota ini dijadikan sebagai pusat pemerintahan. Pada saat itu Daulah Bani Abbasiyah sedang berada dalam posisi politik yang buruk di internal. Pada era ini psisi kholifah hanya dijadikan sebagai boneka atas kepentingan kelompok tertentu, sedangkan kekuasaanya berada ditangan kelompok yang punya pengaruh kuat saat itu. Pada saat itu pengaruh Bani Saljuk sangat kuat, kelompok ini membantu kholifah mengusir Bani Buwaih dari kota Baghdad. Jasa Bani Saljuk ini sangat besar sehingga menjadikanya kelompok paling berpengaruh dalam pemerintahan Daulah Abbasiyah. Dari sinilah Kholifah mengambil salah seorang dari Bani Saljuk untuk dijadikan perdana menteri. Perdana menteri ini bertindak sebagai penguasa riil sedangkan Kholifah hanya dijadikan sebagai simbol pemerintahan.³⁵

Madrasah (Bahasa Arab) yang akan dibicarakan pada pembahasan ini merujuk pada lembaga pendidikan tinggi yang secara luas berkembang di Dunia Islam pra-modern, sebelum era universitas (*al-jami'ah*). Ciri-ciri lembaga ini tidak dapat dicocokkan secara persis dengan lembaga pendidikan tinggi yang ada sekarang; dan hal ini menimbulkan kesulitan besar dalam penerjemahan kata 'madrasah' itu sendiri. Para peneliti sejarah pendidikan Islam yang menulis dalam

Nakosteen menerjemahkan kata madrasah menjadi '*university*' (universitas) ³⁷. Namun ini juga bukan merupakan terjemahan yang sepenuhnya tepat. Setidaknya ada tiga perbedaan mendasar antara madrasah dan universitas:

- ³⁶Hasan Asyari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam (Kajian Atas Lembaga-Lembaga Pendidikan)* (Bandung;Cita pustaka Media, 2007), 70.
- ³⁷Nakosten, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat*, 51.

sementara pada madrasah ijazah diberikan oleh Syekh secara personal tanpa kaitan apa-apa dengan pemerintahan politik atau yang lainnya³⁸.

Mengenai transformasi masjid ke madrasah, ada beberapa pendapat yang menjelaskan hal tersebut, antara lain: Menurut pendapat George Makdisi, yang dikutip oleh Abudin Nata bahwa madrasah merupakan transformasi institusi pendidikan Islam dari masjid ke madrasah secara tidak langsung melalui tiga tahap, yaitu: tahap masjid, tahap masjid *khan*, dan tahap madrasah³⁹. Khan mempunyai beberapa fungsi pada masa klasik. Di kota, khan berfungsi sebagai penyimpanan barang-barang dalam jumlah besar atau sebagai sarana komersial yang memiliki banyak toko. Khan juga dijadikan benda wakaf yang menghasilkan uang yang disalurkan untuk kebutuhan umum. Misalnya, khan al-Narsi yang berada di alun-alun Karkh di Baghdad bagian Barat. Selain kedua fungsi tersebut, khan juga digunakan sebagai asrama untuk murid-murid dari luar kota yang hendak menimba ilmu di suatu masjid.⁴⁰

Sedangkan Ahmad Amin Syalabi berpendapat bahwa transformasi masjid ke madrasah terjadi secara langsung. Pendapat ini didasarkan bahwa pada saat itu banyaknya murid yang datang dari luar kota untuk belajar di masjid-masjid, dan hal itu menuntut pembangunan pemondokan atau asrama di sekitar masjid. Dari situ maka terjadi transformasi masjid menjadi masjid khan. Tahap berikutnya, masjid *khan* berubah menjadi madrasah yang selain dilengkapi

³⁸Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* 3, 350.

³⁹Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, 53.

⁴⁰Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, 64.

Mengenai kajian tentang awal munculnya madrasah di dunia Islam, ada beberapa pendapat para ahli dalam menguraikan hal tersebut, di antaranya: Philip K. Hitti mengatakan bahwa madrasah yang mula-mula muncul di dunia Islam adalah Madrasah *Niẓāmiyah* yang didirikan oleh Niẓām al-Mulk, perdana menteri Dinasti Saljuk pada abad ke-5 H atau abad ke-11 M, tepatnya diresmikan pada tahun 459 H atau 1067 M.⁴² Pendapat ini didasarkan adanya popularitas madrasah *Niẓāmiyah* yang sering disebut-sebut dalam buku sejarah dan namanya sangat terkenal dalam sejarah Islam, serta begitu dominan juga peran Niẓām al-Mulk pada saat itu, sehingga mendorong adanya kesimpulan bahwa Niẓām al-Mulk orang pertama yang membangun madrasah. Sedangkan menurut Athiah al-Abrashi seperti yang dikutip oleh Azyumardi Azra, bahwa dua abad sebelum madrasah *Niẓāmiyah* muncul, di Nisapur sudah berdiri madrasah, yaitu madrasah *Niyandahiyah*.⁴³

Abu Ali Hasan bin Ali Tusi atau yang lebih populer dengan nama Nizām al-Mulk lahir di Radkan, Tus, 10 April 1018 M. Ia adalah seorang Perdana Menteri

⁴³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Tinggi Islam dan Kemajuan Sain*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 56.

Namun tiga atau empat tahun kemudian ia meninggalkan Gazna dan menuju ke daerah kekuasaan Salajikah (jamak dari Saljuk). Pada mulanya ia bekerja di Balkh yang dikuasai Bani Saljuk (432 H/1040-433 H/1041 M), kemudian pindah ke Marw. Karirnya meningkat dengan cepat sehingga ia ditarik ke istana Sultan Arp Arslan untuk menjabat sebagai penasihat perdana menteri Abu Ali Ahmad bin Syazan. Ketika perdana menteri ini meninggal dunia, Niẓām al-Mulk ditunjuk oleh Sultan sebagai perdana menteri menggantikan Abu Ali Ahmad bin Syazan⁴⁵.

Dalam jabatannya sebagai perdana menteri, ia menunjukkan kecakapannya sebagai negarawan yang terpercaya. Untuk memelihara stabilitas Negara, ia menasihati Sultan agar memberi lapangan pekerjaan kepada pengungsi-pengungsi Turki yang datang ke Persia (Iran) akibat kemenangan Dinasti Saljuk, dan meningkatkan kekuatan tempur angkatan bersenjata Bani Saljuk serta gerak cepatnya untuk menumpas pemberontakan yang diimbangi dengan pengampunan

⁴⁵Ibid., 45.

Nizām al-Mulk tetap menjadi perdana menteri bahkan setelah Alp Arslan terbunuh pada tahun 665 H/1072 M dan digantikan oleh Maliksyah. Perannya pada masa Sultan Maliksyah bertambah besar dibanding sebelumnya. Ia dipercaya oleh Sultan Maliksyah, yang ketika naik tahta berumur 18 tahun, untuk mengatur pemerintahan dan menjalankan keputusan politik. Oleh Sultan ia diberi gelar *Ata Beq*⁴⁷, artinya amir yang dianggap ayah. Ia tetap menjalankan politik kerjasama dan taat kepada Khalifah Abbasiyah, diantaranya dengan mengawinkan putrinya dengan al-Muqtadi bin Amr Allah, kholifah Abbasiyah saat itu⁴⁸.

Nizām al-Mulk juga dikenal sebagai perdana menteri yang berpaham Asyariyah dan mengusahakan penyebarannya melalui madrasah-madrasah di beberapa kota dalam wilayah Saljuk. Madrasah terkenal yang didirikannya adalah

⁴⁷Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam jilid 4*, 4.5.

⁴⁸Hitti, *History Of The Arabs*, 605.

Niẓām al-Mulk wafat pada bulan Ramadhan, tepatnya pada hari kamis 14 Oktober 1092 M/10 Ramadhan 485 H. Ia meninggal sesudah berbuka puasa bersama hadirin yang terdiri dari kalangan Fuqaha, Qurra, Sufi serta orang-orang yang memiliki kepentingan yang lain. Tatkala ia keluar dari tempatnya dan menuju perkemahan istrinya ada seorang pemuda penganut Syiah yang menghentikanya dan membunuhnya. Seketika itu perkemahan jadi ramai hingga Sultan maliksyahpun datang untuk bertakziah. Pemuda penganut Syiah itupun ditangkap dan dibunuh, akan tetapi sebelum wafat Niẓām al-Mulk berpesan agar tidak membunuh pemuda itu karena ia telah memaafkannya.⁵⁰

Madrasah *Niẓāmiyah* merupakan institusi pendidikan pertama yang dinaungi oleh pemerintah dan mempunyai sistem yang formal. Sebelum itu, terdapat institusi-institusi pendidikan yang juga dinamakan madrasah, tetapi

⁵⁰ Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah* (Jakarta; Pustaka Al-Kautsar, 2003), 33.

4. Faktor Berdirinya Madrasah *Niẓāmiyah* di Baghdad

Adapun latarbelakang berdirinya madrasah selain termotivasi oleh faktor agama dan ekonomi yang berkaitan dengan ketenagakerjaan, juga termotivasi oleh aspek politik. Seperti halnya, latar belakang lahirnya madrasah *Niẓāmiyah* yang paling mendasar adalah adanya perseteruan antara kelompok Suni, Dinasti Saljuk dengan kelompok Syiah, Dinasti Fatimiyah di Mesir.⁵² Dinasti Saljuk berkeyakinan bahwa idiologi harus dibalas dengan idiologi. Dari sinilah, maka

⁵²Yunus, *Pendidikan*, 72.

Niẓām al-Mulk yang mempunyai banyak pengalaman di lapangan melihat bahwa ideologi negara pada waktu itu berada dalam keadaan terancam bahaya serius, dan mimbar-mimbar masjid sudah dijadikan sebagai tempat untuk mengecam kaum Asyariyah oleh pejabat tinggi kesultanan Saljuk pada masa itu. Madrasah di Khurasan yang memusatkan kajiannya pada studi kemazhaban memberikan inspirasi bagi Niẓām al-Mulk untuk membela mazhab resmi negara dengan mensosialisasikannya pada seluruh masyarakat dan memimpin mereka keluar dari kemelut menuju perbaikan sosial moral dan taraf hidup. Sejak saat itulah ia konsentrasi pada bidang pendidikan.⁵⁴

⁵⁴Nakosten, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat*, 54.

Dari uraian di atas teranglah bahwa berdirinya madrasah *Niẓāmiyah* didorong oleh adanya pertentangan Ideologi antara kaum Muktaẓilah yang dibantu oleh menteri Amid al Mulk al-Kunduriy dan kaum Asyariyah yang dibantu oleh Niẓām al-Mulk.⁵⁶ Madrasah *Niẓāmiyah* adalah salah satu fenomena penting tidak saja dalam sejarah pendidikan Islam tetapi juga dalam konteks sejarah peradaban Islam secara umum. Hal ini antara lain, adalah karena :⁵⁷

- a) Pembangunan jaringan madrasah *Niẓāmiyah* merupakan bagian signifikan dari kejayaan peradaban Islam, khususnya di teritori Dinasti Saljuk (429-590 H/1038-1194 M).
- b) Fenomena pembangunan rangkaian madrasah *Niẓāmiyah* terjadi menyusul peralihan kekuasaan dari Dinasti Syiah Buwaih (320-454 H/932-1062 M) kepada Dinasti Suni Saljuk.

⁵⁵Ibid. , 55.

⁵⁶ Abd. Mukti, *Konstruksi Pendidikan Islam (Belajar Dari Kejayaan Madrasah Nizamiyah Dinasti Saljuk)* (Bandung: Citapustaka Media, 2007), 111.

⁵⁷Asari, , *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*, 79.

Pentingnya posisi Madrasah *Niẓāmiyah* ini mengharuskan kita untuk melihat motif-motif yang melatar belakangi pembangunannya tersebut dalam konteks realitas historis yang lebih luas dari sekedar konteks pendidikan.

a. Pendidikan

Nizām al-Mulk adalah seorang sarjana, sehingga perhatiannya terhadap institusi pendidikan adalah sesuatu yang pantas. Dari sisi yang lebih praktis, kehadiran madrasah memang dibutuhkan untuk melengkapi berbagai kelemahan yang sulit dihindari dalam sistem pendidikan masjid.⁵⁸ Lembaga pendidikan madrasah diperkenalkan sebagai sebuah fase natural dari perkembangan kebutuhan umat Islam akan lembaga yang secara khusus melayani kebutuhan pendidikan.⁵⁹

b. Konflik antar kelompok keagamaan

Abad ke 5 H/11 M adalah masa dimana sejarah mencatat terjadinya konflik antara kelompok-kelompok keagamaan dalam Islam, misalnya kelompok mazhab fikih seperti kelompok Imam Syafii, Hanafi, Hambali dan Maliki. Juga kelompok mazhab teologi seperti kelompok Muktazilah, Syiah, dan Suni. Perdana

⁵⁸Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, 32.

⁵⁹Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan*, 80.

Al Kunduri kemudian digantikan oleh Niẓām al-Mulk; seorang Syafiiyah-Asyariyah dan karena secara alamiah berhadapan dengan kelompok Muktazilah, Syiah, Hanabilah, dan Hanafīyah. Tidak ada bukti bahwa Niẓām al-Mulk memutar balik kebijaksanaan sebelumnya dengan menganiaya kelompok tertentu seperti dilakukan menteri sebelumnya. Akan tetapi sebagai seorang Syafiiyah, keseluruhan madrasah yang dibangun memang diperuntukkan secara khusus bagi penganut mazhab yang sama. Jelas bahwa dalam hal ini posisi kelompok Syafiiyah semakin menguat dan secara tidak langsung berarti melamahnya kelompok lain⁶⁰.

Dalam kedudukannya sebagai wazir, Nizām al-Mulk harus mengelola sebuah sistem administrasi negara yang sangat besar, yang melibatkan teritori yang sangat luas, berisi penduduk dengan berbagai latar belakang kebangsaan, budaya, dan kelompok keagamaan. Dalam keadaan ini, salah satu prioritasnya adalah membangun satu administrasi sentral (Baghdad) yang kokoh dengan sistem kendali yang kuat dan berpengaruh. Keadaan yang melatar belakangi

d. Politik

⁶¹Ibid. , 82.

B. PROFIL LEMBAGA MADRASAH *NIZĀMIYAH*

Sejauh ini memang masih dijumpai perbedaan pendapat para penulis sejarah Islam klasik tentang madrasah *Niẓāmiyah* yang pertama, Edward G. Browne dan Naji Ma'ruf sebagaimana yang dikutip oleh Abd. Mukti mengatakan bahwa madrasah *Niẓāmiyah* pertama yang didirikan Menteri Niẓām al-Mulk adalah madrasah Nisabur (450/1058) yaitu ketika Alp Arslan menjabat Gubernur Khurasan. Pendapat kedua mengatakan bahwa madrasah *Niẓāmiyah* yang pertama

⁶⁴Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam Jilid.4*, 44.

Status dosen (pengajar) di madrasah tersebut ditetapkan berdasarkan pengangkatan dari khalifah dan bertugas dengan masa tertentu. Untuk menunjukkan betapa madrasah ini mencoba mengembangkan diri menjadi suatu lembaga pendidikan yang lebih sesuai dengan tuntutan zaman. Sesudah Niẓām al-Mulk membuka madrasah-madrasah *Niẓāmiyah* di banyak kota, ia menetapkan untuk memberi gaji setiap bulan bagi setiap tenaga pengajar di madrasah-madrasah tersebut. Namun kebijaksanaan Niẓām al-Mulk tentang gaji tersebut belum bisa diterima oleh para tenaga pengajar di Madrasah *Niẓāmiyah*. Mereka lebih suka tanpa digaji tetapi kesejahteraan hidupnya terjamin.

1. Syekh Abu Ishaq asy-Syirazi, seorang faqih Baghdad
2. Syekh Abu Nasr as-Sabbagh
3. Abu Abdullah at-Tabari
4. Abu Muhammad asy-Syirazi

Pelaksanaan pembangunan fisik Madrasah *Niẓāmiyah* Baghdad sepenuhnya ditangani dan dirancang oleh seorang arsitek terkenal yakni Abu Sa'id al-Shafiy. Pembangunannya memakan waktu selama dua tahun, yang dimulai pada tahun 457/1065, dan selesai pada tahun 459/1067. Pembangunannya menelan biaya yang cukup besar, Muhammad Abduh seorang tokoh pembaharuan pendidikan Islam dari mesir mencatat bahwa Niẓām al-Mulk menghabiskan dana sebesar 200.000 dinar untuk pembiayaan pembangunan madrasah tersebut, yang diambil dari perbendaharaan negara. Gedung Madrasah *Niẓāmiyah* Baghdad berbentuk empat persegi yang luas dan lebar, gedung itu mempunyai beberapa buah ruangan yang digunakan sebagai tempat kuliah. Madrasah *Niẓāmiyah* Baghdad juga mempunyai asrama yang terhubung dengan madrasah tersebut. Disamping memiliki asrama Madrasah *Niẓāmiyah* Baghdad juga memiliki perpustakaan yang berisi buku-buku yang amat penting dan manuskrip-manuskrip yang amat berharga. Kemudian pada arah kiblat dari bangunan gedung Madrasah

Niẓāmiyah Baghdad terdapat sebuah tempat sembahyang (*mushallah*) dengan sebuah mimbar yang terdapat di dalamnya. Sementara dibagian lainnya terdapat kamar logistik, kamar mandi dan dapur, dan bangunan lainnya⁶⁷.

Madrasah Nizamiyah sedikit demi sedikit mengalami kemunduran setelah wafatnya Nizam al-Mulk. Madrasah yang sistem pendidikan dan organisasinya ditiru di Eropa ini sempat berjaya sampai akhir abad ke-13, ketika Bangsa Mongol menghancurkan segala peradaban di Baghdad serta membantai ribuan orang di wilayah yang ditaklukkannya. Baghdad hancur lebur sekitar tahun 1258 M.⁶⁸

3. Kurikulum Madrasah *Niẓāmiyah*

Salah satu aspek menarik dari fenomena madrasah adalah kurikulumnya, terdapat diskusi yang cukup intens berkenaan dengan cakupan kurikulum yang diajarkan dilembaga madrasah. Batasan kurikulum ini relevan mengingat bahwa madrasah sendiri adalah sebuah tipe lembaga baru yang berkembang setelah ilmu pengetahuan dalam Islam berkembang relatif maju. Umat Islam memang sudah mengalami perkembangan ilmu pengetahuan yang relatif pesat sejak abad ke 2H/8M, melalui penerjemahan yang sangat proaktif. Hasil dari proses penerjemahan ini adalah semakin kayanya ilmu pengetahuan yang dimiliki dan dikembangkan oleh umat Islam.⁶⁹

⁶⁷Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, 51.

⁶⁸Mughni, *Dinamika Intelektual Islam pada Abad Kegelapan*, 12.

⁶⁹Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*, 105.

- a. Tidak ada ahli sejarah yang mengatakan bahwa diantara mata pelajarannya ada ilmu kedokteran, falak dan ilmu-ilmu pasti, mereka hanya menyebutkan mata pelajarannya adalah ilmu nahwu, kalam dan fikih.
- b. Guru-guru yang mengajar di Madrasah *Niẓāmiyah* adalah ulama-ulama syariat seperti al-Syirazi, al-Ghozali, al-Qazwani, Fairuzabadi dll. Dan di sana tidak dikenal guru filsafat, maka Madrasah *Niẓāmiyah* adalah madrasah syariat bukan filsafat.
- c. Pendiri Madrasah *Niẓāmiyah* bukanlah orang yang membela ilmu filsafat dan bukan pula orang yang membantu pembebasan filsafat.

- d. Zaman berdirinya Madrasah *Niẓāmiyah* bukanlah zaman filsafat, melainkan zaman menindas filsafat.⁷¹

Dengan keterangan itu nyatalah bahwa Madrasah *Niẓāmiyah* adalah Fakultas Agama dan Syariat dan tidak ada Fakultas Filsafat. Menurut Ibnu Khaldun sebagaimana yang dikutip oleh Mahmud yunus mengatakan bahwa mata pelajaran yang diajarkan di Fakultas Agama dan Syariat adalah sebagai berikut:

1. Ilmu Hadis
2. Ilmu Fikih
3. Ushul Fikih
4. Ilmu Tafsir Alquran
5. Nahwu/Saraf
6. Balagh
7. Bahasa Arab dan
8. Sastra.⁷²

Semua mata-pelajaran itu diajarkan pada perguruan tinggi dan belum diadakan spesialisasi dalam satu mata-pelajaran saja seperti sekarang. Spesialisasi itu hanya lahir kemudian, sesudah tamat perguruan tinggi, yaitu menurut bakat dan kecenderungan ulama-ulama itu sendiri.

Kurikulum Madrasah *Niẓāmiyah* yang demikian itu dijiwai oleh kurikulum madrasah-madrasah Suni terdahulu, bedanya kalau madrasah terdahulu hanya

⁷¹Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, 74-75.

⁷²Ibid., 57.

Metode Pengajaran sebagai salah satu faktor pendidikan juga memainkan peranan penting dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Hal ini berlaku juga pada Madrasah *Niẓāmiyah*. Kesadaran inilah yang mendorong para pemimpin maupun para pendidik Muslim pada zaman klasik berusaha terus menerus dengan penuh gairah memperbaiki dan menyempurnakan metode pendidikan Muslim pada umumnya dan pendidikan tinggi pada khususnya, sebagaimana yang terlihat pada masa pemerintahan Dinasti Saljuk. Untuk pertama kali dalam sejarah pendidikan Muslim, Madrasah *Niẓāmiyah* telah menggantikan sistem *halaqat* yang dilaksanakan di masjid-masjid dan lembaga-lembaga pendidikan terdahulu lainnya, dengan sistem klasikal. Dengan memperkenalkan

5. Karakteristik Madrasah *Niẓāmiyah*

Mengenai tingkatan madrasah, Philip K. Hitti menggolongkan ke dalam *institution of higher education*, setara dengan akademik⁷⁵.

Madrasah didirikan di beberapa wilayah Islam untuk mendalami bidang studi Fikih. Seperti halnya, Madrasah di Nisabur didirikan oleh ulama Fikih untuk mengembangkan mazhabnya, Madrasah *Niẓāmiyah* juga didirikan dengan menjadikan Fikih dan Hadis sebagai materi yang lebih dominan untuk dipelajari.⁷⁶

⁷⁵Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, 22.